

IMPLIKATUR IN THE NOVEL FIRE TAUHID THE WORK OF HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Rachmalina¹, Auzar², Charlina³.

Email: Lina.lina630@yahoo.com, Auzarthaer@yahoo.com, charlinahadi@yahoo.com
082382628676

Indonesian Language Education and Indonesian Literature
Language Education and Literature Program
Teachers' Training Faculty and Educational Science.
Riau University.

ABSTRACT: This research discusses Implikatur in the novel fire tauhid the work of Habiburrahman El Shirazy and discusses forms, meanings and violation of the principle of cooperation on the novel of fire tauhid the work of Habiburrahman El Shirazy. This research uses qualitative descriptive method and approach which aims to describe the implikatur what are used in the novel the fire tauhid the work of Habiburrahman El Shirazy. Research results in the form of implikatur, meaning and classification of violations of the principle of cooperation that is found in the novel the fire tauhid the work of Habiburrahman El Shirazy. The results of this research as well as a form of documentation of the existing Implikatur in the novel fire tauhid the work of Habiburrahman El Shirazy.

Keywords: Implikatur, novel fire tauhid the work of Habiburrahman El Shirazy

IMPLIKATUR DALAM NOVEL API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Rachmalina¹, Auzar², Charlina³.

Email: Lina.lina630@yahoo.com, Auzarthaheer@yahoo.com, charlinahadi@yahoo.com
082382628676

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang implikatur dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dan membahas tentang bentuk, makna dan pelanggaran prinsip kerja sama pada novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur apa saja yang digunakan dalam novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy . Hasil penelitian berupa klasifikasi implikatur, makna dan pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian ini juga sebagai bentuk pendokumentasian implikatur yang ada dalam novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Kata Kunci: Implikatur, novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat ruang untuk menyampaikan informasi ataupun ide. Komunikasi sudah terjadi saat kita lahir sampai saat proses pendewasaan diri. Dalam komunikasi bahasa juga sangat berperan penting. Melalui komunikasi berarti kita sudah menggunakan bahasa sebagai medianya, bahasa merupakan sarana yang baik agar kita dapat berkomunikasi dengan lancar kepada lawan bicara kita. Tanpa menggunakan bahasa interaksi antara dua orang atau lebih dalam berkomunikasi tidak akan pernah terjadi. Bahasa sangat diperlukan saat proses komunikasi itu terjadi. Manusia merupakan makhluk sosial, karena setiap detik manusia pasti menggunakan bahasa untuk melakukan komunikasi baik secara verbal maupun secara non verbal. Hal ini tentulah akan terjadi interaksi (komunikasi) yang dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan.

Di dalam berkomunikasi tentulah terdapat makna di dalamnya. Makna dari ujaran merupakan wujud dari penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks saat komunikasi berlangsung. Makna bahasa sangat besar pengaruhnya dalam berkomunikasi karena apabila makna bahasa yang terdapat dalam implikatur yang ditangkap oleh lawan tutur salah, maka akan terjadi kesalahpahaman dalam pengimplikasiannya. Menangkap maksud dari penutur saat ujaran berlangsung haruslah melihat dalam bidang latar belakang mereka, maupun sikap serta status si penutur sehingga lawan tutur dapat memahami maksud ujaran yang disampaikan oleh penutur dan apabila pada saat penarikan kesimpulan yang salah akan dapat dihindari. Oleh karena itu mempelajari implikatur sangat diperlukan dalam memahami maksud ujaran. Implikatur ini berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Implikatur merupakan ujaran yang menjeratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan, untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Dalam pengimplikasiannya lawan tutur dapat menduga apa yang dimaksudkan penutur terhadap bahasa yang digunakannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) Apa sajakah bentuk implikatur yang terdapat dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy? (2) Bagaimanakah makna implikatur dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy? (3) Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy?.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui bentuk implikatur apa sajakah yang terdapat dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy? (2) Untuk mendeskripsikan makna implikatur yang terdapat dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy? (3) Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada kemudian dianalisis dengan menguraikan data tersebut dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang

kemudian disusul dengan analisis atau menguraikan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang bergubungan dengan implikatur. Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi terhadap novel *Api Tauhid*, penulis lakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut: (1) Membaca novel *Api Tauhid* secara keseluruhan. (2) Mengamati setiap kalimat-kalimat dalam novel *Api Tauhid*. (3) Menandai kalimat-kalimat yang mengandung implikatur. (4) Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk implikatur.

Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah implikatur dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Setelah seluruh data terkumpul inilah yang penulis lakukan dalam penelitiannya. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Adapun langkah kerja yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca setiap data dengan cermat.
2. Menyeleksi dan memeriksa kembali data sesuai dengan implikatur yang telah ditemukan.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis implikatur.
4. Mengelompokkan dan memaknai kalimat-kalimat yang mengandung implikatur berdasarkan teori implikatur yang digunakan.
5. Menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat satu buah data yang mengandung unsur implikatur konvensional dan 56 data yang mengandung unsur implikatur percakapan. Berikut akan dijelaskan pemaparan pembahasannya.

1. Implikatur Konvensional

Berdasarkan penelitian, penulis menemukan satu buah implikatur konvensional. Berikut pemaparannya:

Konteks : Fahmi mengingat masa lalunya. Ia Menceritakan kisah kehidupannya. Bagaimana ia bisa kuliah di madinah. Bagaimana orang-orang kampung memperlakukannya.

Tuturan 1

Setiap kali pulang, bapak dan ibuku selalu menangis dan sangat hangat menciumku. Kata ibuku, karena aku *kuliah di Madinah*, ibuku jadi dihormati banyak orang.

Dari tuturan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur konvensional yakni *Kuliah Di Madinah*. Pada kalimat tersebut dapat kita lihat maknanya, bapak dan ibunya dihormati banyak orang dikarenakan anaknya yang kuliah di Madinah. Di sini dapat kita mengetahui adanya dugaan bersama bahwa dengan berkuliah di Madinah orang-orang akan merasa bangga, disegani dan di- hormati karena tidak semua orang dapat berkuliah di Madinah yang terdapat pada kalimat tersebut.

2. Implikatur Percakapan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menemukan 56 buah datum yang berbentuk implikatur percakapan. Berikut akan dijelaskan beberapa pemaparan mengenai implikatur percakapan.

Percakapan 1

Konteks : Ali menemui Fahmi di mesjid. Waktu itu Fahmi sedang beriktikaf, Ali menemui Fahmi untuk mengingatkannya bahwa ia sudah terlalu lama beriktikaf di mesjid.

Ali : “ *Ini bukan ramadhan, Mi*, ayolah pulang penuh hak tubuhmu untuk istirahat. Bukankah kau harus membuat proposal tesis mastermu? Doktor Imad, dosen Ushul Fiqh, sudah menanyakanmu tiga kali!”.

Fahmi : “ Aku tidak akan membatalkan iktikafku sebelum empat puluh khataman (jawabnya tenang).

Pada percakapan 1, melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Ali dan Fahmi. Dari tuturan yang disampaikan Ali terdapat kalimat yang mengandung implikatur yaitu Ali menyuruh Fahmi untuk berhenti beriktikaf dari implikatur tersebut merupakan makna secara implisit. Fahmi yang mengetahui maksud dari percakapan Ali “ *ini bukan ramadhan*” mengimplikasikan agar Fahmi berhenti beriktikaf”. Implikasi itu dipahami Fahmi, karena itu Fahmi menjawab seperti penggalan percakapan di atas. Dari tuturan tersebut terdapat makna menyatakan berhenti untuk beriktikaf.

Dari keterangan di atas jelas bahwa percakapan tersebut termasuk dalam konsep implikatur yaitu konsep implikatur akan memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.

Percakapan 2

Konteks : Mereka berada diruang tunggu Price Mohammed Bin Abdulaziz Hospital untuk menunggu Fahmi.

Subki : “Aku sama sekali tidak mengira kalau fahmi selama ini iktikaf dan nekat harus khatam empat puluh kali seperti itu. Kukira dia sedang ada urusan di Makkah. Urusan travel atau apa, maka tidak tampak di asrama”.

Hamzah : “*Kamu selama ini tidak kemasjid Nabawi*”.

Subki : “ Ya, pasti kemasjid Nabawi lah, Cuma pas enggak ketemu Fahmi saja. Masjid Nabawi kan luas”.

Pada percakapan 2 tersebut, melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Subki dan Hamzah. Dari tuturan yang disampaikan Hamzah memberitahukan secara eksplisit “ *apakah kamu selama ini tidak pergi kemasjid* ”. Makna yang di dapat dari tuturan Hamzah bermakna kecurigaan. Subki yang mengetahui arah pembicaraan Hamzah

“*Kamu selama ini tidak ke masjid Nabawi*” mengimplikasikan dengan tuturan “Ya, pasti ke masjid Nabawi lah, Cuma pas enggak ketemu Fahmi saja. Masjid Nabawi kan luas”, implikasi itu ada karena Subki mengetahui maksud dari perkataan Hamzah.

Dari keterangan di atas jelas bahwa percakapan tersebut termasuk dalam konsep implikatur yaitu konsep implikatur akan memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.

Percakapan 3

Konteks : Ali dan Hamzah segera menemui Fahmi yang sedang beriktikaf di masjid Nabawi. Setelah mereka menemui Fahmi, mereka mendapatkan Fahmi dalam keadaan tidak sadarkan diri dan hidungnya berdarah.

Hamzah : “ Kita bawa dia kerumah sakit. Saya laporkan Asykar penjaga masjid pinjam ambulannya”

Ali : “ *Cepat Hamzah aku khawatir sekali.*”

Hamzah : “ Iya semoga saja tidak terjadi apa-apa.”

Pada percakapan 3 tersebut, melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Ali dan Hamzah. Dari tuturan yang disampaikan Ali memberitahukan secara eksplisit “akan terjadi apa-apa (hal negative) jika tidak segera ditolong”. Makna yang di-dapat dari tuturan Ali bermaknakan cemas atau khawatir dengan keadaan Fahmi. Hamzah yang mengetahui arah pembicaraan Ali mengimplikasikan dengan tuturan “ Iya semoga saja tidak terjadi apa-apa”, implikasi itu ada karena Hamzah mengetahui maksud dari perkataan Ali.

Dari keterangan di atas jelas bahwa percakapan tersebut termasuk dalam konsep implikatur yaitu konsep implikatur akan memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.

Percakapan 4

Konteks : Ali Dan Subki datang menjenguk Fahmi di rumah sakit Price Mohammed Bin Abdulaziz Hospital.

Ali : “ *Bagaimana kondisinya?*”

Hamzah : “Masih ditangani dokter”.

Pada percakapan 4 tersebut, melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Ali dan Hamzah. Dari tuturan yang disampaikan Ali memberitahukan secara implisit bagaimana kondisi Fahmi saat ini, dari tuturan itu dapat kita lihat makna nya yaitu menanyakan kondisi Fahmi. Hamzah yang mengetahui maksud dari pembicaraan Ali “*Bagaimana kondisinya?*” mengimplikasikan dengan jawaban “Masih ditangani dokter”. Implikasi itu dipahami Hamzah, karena itu, Hamzah menjawab seperti penggalan percakapan di atas.

Percakapan tersebut termasuk dalam konsep implikatur yaitu akan memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.

Percakapan 5

Konteks : Di rumah sakit Prince Mohammed Bin Abdulaziz Hospital, saat Ali dan Hamzah berada diruang tunggu. Mereka sedang membicarakan siapa yang akan membiayai rumah sakit Fahmi.

Hamzah : “*Ali, terus bagaimana urusan administrasinya?*”

Ali : “Dokter Khalid, dokter kampus sedang mengurus. Insya Allah, tidak ada masalah, semuanya di tanggung Universitas”.

Hamzah : “Alhamdulillah”

Pada percakapan 5 tersebut, melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Ali dan Hamzah. Dari tuturan yang disampaikan Hamzah memberitahukan secara implisit siapa nanti yang akan menanggung biaya rumah sakit Fahmi. Dari tuturan itu dapat kita lihat maknanya yakni menyatakan kekhawatiran ini bisa dilihat dari tuturan Hamzah. Ali yang mengetahui maksud dari pembicaraan Hamzah “*Ali, terus bagaimana urusan administrasinya?*” memberikan jawaban “Dokter Khalid, dokter kampus sedang mengurus. Insya Allah, tidak ada masalah, semuanya di tanggung Universitas”. Hamzah yang mengetahui jawaban Ali memberikan implikasi “Alhamdulillah” Implikasi itu dipahami Hamzah, karena itu, Hamzah menjawab seperti penggalan percakapan di atas.

Percakapan tersebut termasuk dalam konsep implikatur yaitu akan memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.

Percakapan 6

Konteks : Di rumah sakit Prince Mohammed Bin Abdulaziz Hospital, Fahmi sadarkan diri meskipun kedua matanya merem tetapi bibirnya tampak bergerak. Dia ingin pergi ke mesjid untuk beriktikaf.

Fahmi : “*Ba... wa kembali aku kemasjid*”

Ali : “Stt.. tenang, mi, jangan bergerak dulu dan jangan banyak bicara dulu. Alhamdulillah kau sudah siuman setelah pingsan hampir dua puluh empat jam.”

Fahmi : “Aku pingsan?”

Ali : “Iya.”

Fahmi : “Tapi, tolong, Li, bawa aku kembali ke masjid. Aku mau menyelesaikan iktikaf-ku.”

Ali : “ Tubuhmu memiliki hak, Mi. Kalau kau paksakan iktikaf lagi dan kau paksakan harus khatam empat puluh kali secara maraton begitu. Sakitmu bisa tambah parah, Mi.”

Fahmi : “ Aku tidak merasa sakit.”

Ali : “ Kau pingsan. Hidungmu berdarah. Kau itu sakit, Mi.”

Fahmi : “ Tidak. Itu hanya sedikit kelelahan. Aku bisa bangkit.”

Pada percakapan 6 tersebut, melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Ali dan Fahmi. Dari tuturan yang disampaikan Fahmi memberitahukan secara implisit tolong bawa aku kemesjid aku ingin menyelesaikan iktikafku, dari tuturan itu dapat kita lihat makna nya yaitu menyatakan harapan, ini bisa dilihat dari tuturan Fahmi. Fahmi berharap Ali membawanya ke mesjid. Ali yang mengetahui maksud dari pembicaraan Fahmi memberikan implikasi “Stt.. tenang, Mi, jangan bergerak dulu dan jangan banyak bicara dulu. Alhamdulillah kau sudah siuman setelah pingsan hampir dua puluh empat jam”. Implikasi itu dipahami Ali, karena itu, Ali menjawab seperti penggalan percakapan di atas.

Dari percakapan tersebut termasuk dalam konsep implikatur yaitu akan memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.

Percakapan 7

Konteks : Malam itu usai Sholat Isya`, Rahmi menjemput abangnya karena abangnya di panggil sama ibunya, pada saat itu Fahmi sedang duduk di pinggir danau Ranu Klakah sambil menikmati pemandangan malam.

Fahmi : (berdiri lalu berjalan ke arah rumah. Rahmi berjalan menyebelahiku). “ Suamimu sudah pulang, Dik ?”

Rahmi : “Belum. Mungkin nanti jam sepuluh malam. Kata mas Anto, ada kerja lembur. Lagi banyak oder, katanya”

Fahmi : “ Selama ini Anto baik kan dik, padamu ?”

Rahmi : “Baik, Mas. Nggak usah khawatir. Benar, Mas Anto baik, shalatnya *ajeg*, tanggung jawab kok. Meski pas-pasan tetap Rahmi syukuri.”

Fahmi : “ Berarti kau tidak salah pilih”

Rahmi : “*Rahmi bahagia, kok Mas*”.

Fahmi : “ Alhamdulillah”

Pada percakapan 7 tersebut, melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Rahmi dan Fahmi. Dari tuturan yang disampaikan Rahmi memberitahukan secara implisit, Rahmi bahagia memilih mas Anto sebagai suami Rahmi. Dari tuturan itu dapat kita lihat makna nya yaitu menyatakan ungkapan perasaan bahagia ini dapat di lihat dari kalimat “Nggak usah khawatir. Benar, Mas Anto baik, shalatnya *ajeg*, tanggung jawab kok”. Fahmi

yang mengetahui maksud dari pembicaraan Rahmi “*Rahmi bahagia, kok Mas*” mengimplikasikan dengan jawaban “Alhamdulillah”. Implikasi itu dipahami Fahmi, karena itu, Fahmi menjawab seperti penggalan percakapan di atas.

Dari percakapan tersebut termasuk dalam konsep implikatur yaitu akan memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.

Percakapan 8

Konteks : Di rumah Pak Kyai Arselan. Fahmi dan Nuzula resmi nikah siri. Setelah menikah siri keduanya masuk kamar untuk shalat dua rakaat.

Fahmi : “Kau cantik, aku mencintaimu, istriku”

Nuzula : (Menjawab dengan air mata yang meleleh)

Fahmi : “Kenapa menangis? Kau menyesal ?”

Nuzula : “Diam”

Fahmi : “Kau menyesal ?”

Nuzula : “Menggeleng pelan lalu menunduk”

Fahmi : (*Mengangkat wajah Nuzula*) “ *Sebelum keluar kamar, boleh aku menciummu. Mencium saja. Sebab setelah ini mungkin kita akan lama tidak bertemu seperti perjanjian diriku kepada Abahmu*”.

Nuzula : (Diam tapi memejamkan mata)

Fahmi : (Menganggapnya sebagai isyarat pembolehan, lalu menciumnya agak lama, dengan penuh cinta)

Pada percakapan 8 tersebut, melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Nuzula dan Fahmi. Dari tuturan yang disampaikan Ali memberitahukan secara implisit bahwa dirinya tidak bisa mengauli layaknya suami istri karna janjinya pada orangtua Nuzula, dari tuturan itu dapat kita lihat makna nya yaitu meminta izin, ini bisa dilihat dari tuturan Fahmi. Nuzula yang mengetahui maksud dari pembicaraan Fahmi (*Mengangkat wajah Nuzula*) “ *Sebelum keluar kamar, boleh aku menciummu. Mencium saja. Sebab setelah ini mungkin kita akan lama tidak bertemu seperti perjanjian diriku kepada Abahmu*” Mengimplikasikan dengan jawaban “(Diam tapi memejamkan mata)”. Implikasi ini mengisyaratkan pembolehan. Implikasi itu dipahami Nuzula, karena itu, Nuzula menjawab seperti penggalan percakapan di atas.

Dari percakapan tersebut termasuk dalam konsep implikatur yaitu konsep implikatur akan memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.

Percakapan 9

Konteks : Mirza adalah seorang anak penggembala lembu. Suatu hari lembunya masuk ke ladang orang lain dan memakan rumput di ladang tersebut. Untuk menebus kesalahannya ia pergi meminta maaf kepada pemilik kebun ladang tersebut.

Pemilik kebun : “ Keluargamu tinggal dimana, Nak ?”

Mirza : “Di desa Nurs, tuan”

Pemilik kebun : (mengangguk) “ Nama ayah dan ibumu, siapa ?”

Mirza : “ Ayah saya bernama Ali dan ibu saya bernama Aminah ”

Pemilik kebun: “ *Baiklah saya akan pergi ke Nurs untuk menemui ayah dan ibumu.*”

Mirza : (mukanya pucat pasi) “ Saya mohon dengan sangat, tuan, kasihanilah saya. Jika tuan mengadukan masalah ini kepada ayah dan ibu saya pastilah saya akan dimarahi. Tolong, bisakah tuan memaafkannya? Jika tuan minta ganti rugi, saya akan membayarnya berapa pun tuan minta, meskipun itu dengan cara saya harus bekerja pada tuan. Ini murni kesalahan saya, mohon jangan melibatkan ayah dan ibu saya. ”

Pemilik kebun : (tersenyum dan menjawab) “ Tenanglah, Nak. Sekarang, kau pergilah. Aku berjanji tidak akan membuatmu sedih”

Mirza : (menginginkan kepastian) “ Apakah ini berarti tuan sudah memaafkan saya, serta menghalalkan apa yang telah dimakan lembu saya di ladang tuan itu ?”

Pemilik kebun : (Mengangguk sambil tersenyum)

Mirza : (Menyalami tangan lelaki itu dan menciumnya, lalu beranjak pergi untuk mengurus lembu-lembunya.)

Pada percakapan 9 tersebut, melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Mirza dan pemilik kebun. Dari tuturan yang disampaikan pemilik kebun memberitahukan secara eksplisit “*Baiklah saya akan pergi ke Nurs untuk menemui ayah dan ibumu*” tetapi lawan tutur memiliki pemikiran sendiri, menurut nya dari tuturan yang disampaikan pemilik kebun, menemui ayah dan ibunya untuk mengadukan kecerobohannya ke pada orang tuanya. Dari pemikirannya itu Mirza mengimplikasikan dengan kalimat (mukanya pucat pasi) “*saya mohon dengan sangat, tuan, kasihanilah saya...*” dari tuturan itu dapat kita lihat makna nya yakni “tolong jangan kasih tau kepada orang tua saya apa yang sudah saya lakukan”. Pemilik kebun yang memahami maksud dari implikasi itu berusaha menenangkan dengan kalimat “Tenanglah, Nak. Sekarang, kau pergilah. Aku berjanji tidak akan membuatmu sedih”. Implikasi itu dipahami pemilik kebun, karena itu, pemilik kebun menjawab seperti penggalan percakapan di atas.

Dari percakapan tersebut termasuk dalam konsep implikatur yaitu konsep implikatur akan memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana

mungkinnya bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.

Percakapan 10

Konteks : Suatu hari ayah Mirza berkunjung ke rumah Molla Thahir, pemilik kebun itu yang merupakan sahabat dari ayah Mirza.

Ali (Ayah Mirza) : “ Aih, siapakah anak gadis ini, sahabatku”

Molla Thahir : “ Ini putriku satu-satunya. Namanya Nuriye. Dari tujuh orang anak kami, ya dialah satu-satunya yang perempuan.”

Aminah (ibu Mirza) : “*Eh, apakah sudah ada yang melamarnya? (tanpa sadar)*”, “*eh, maaf, kalau lancang.*”

Molla Thahir : (tersenyum) “ Tidak apa. Kebetulan belum ada seorang pun yang melamarnya. Sebab sejak dia akil baligh tidak ada pemuda di luar sana yang pernah melihat wajah Nuriye. Sebab, jika dia keluar rumah, dia rapat menutup auratnya termasuk muka.”

Aminah (ibu Mirza) : “Subhanallah. Anda memiliki putri yang shalihah.”

Pada percakapan 10 tersebut, melibatkan tiga orang peserta tutur, yaitu ibu Mirza, Molla Thahir dan ayah Mirza. Dari tuturan yang disampaikan Aminah memberitahukan secara implisit ingin menjodohkan Nuzula dengan anaknya, Mirza. Dari tuturan di atas dapat kita lihat maknanya yaitu menanyakan status Nuzula. Molla Thahir yang mengetahui maksud dari pembicaraan Aminah “*Eh, apakah sudah ada yang melamarnya? (tanpa sadar)*”, “*eh, maaf, kalau lancang*” mengimplikasinya dengan senyuman. Implikasi itu dipahami Molla Thahir, karena itu, Molla Thahir menjawab seperti penggalan percakapan di atas.

Dari keterangan di atas jelas bahwa percakapan tersebut termasuk dalam konsep implikatur yaitu konsep implikatur akan memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian pada bab IV, maka sebagai akhir dari penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam novel *Api Tauhid* penulis menemukan dua bentuk implikatur yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Dalam implikatur konvensional penulis menemukan satu buah data yang termasuk dalam implikatur konvensional, data tersebut di analisis maknanya dan tidak terdapat adanya pelanggaran prinsip kerja sama pada data implikatur konvensional tersebut Sedangkan dalam bentuk implikatur percakapan penulis menemukan 56 data yang termasuk dalam implikatur percakapan setelah mendapatkan data dari novel api tauhid penulis kemudian menganalisis maknanya dan menemukan adanya pelanggaran prinsip kerja sama pada implikatur percakapan. Pada novel tersebut juga penulis menemukan adanya

pelanggaran prinsip kerja sama yang dilanggar oleh penutur dan lawan tutur. Penulis menemukan pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel api tauhid sebanyak 30 data yang termasuk dalam implikatur percakapan diantaranya terdapat pelanggaran prinsip kerja sama dalam maksim kualitas, penulis menemukan 17 buah data yang melanggar maksim kualitas. Penulis juga menemukan pelanggaran pada maksim kuantitas berjumlah 2 buah data, maksim cara berjumlah 4 buah data dan maksim relevansi berjumlah 7 buah data. Penulis menemukan pelanggaran prinsip kerja sama yang paling banyak terdapat diantara maksim kualitas, kuantitas, cara dan relevan adalah pada maksim kuantitas .

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan penelitian, penulis memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji implikatur lebih dalam lagi karena penelitian ini penulis menyadari jauh dari kata sempurna. Untuk pembaca penelitian ini bisa membuka wawasan untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang pragmatik khususnya mengenai implikatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, Dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, George. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. terjemahan oleh MD.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nagara, Aditya. 2000. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Razak, Abdul. 2008. *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Autografika.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tagor Pagaribuan. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.